

# Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Statistika

## The Effect Of Emotional Intelligence On Divergent Thinking Ability In Solving Mathematical Problems Of Statistics

Edwin Aldrin<sup>1\*</sup>, Jackson Pasini Mairing<sup>2</sup> & Ardo Subagjo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan MIPA/FKIP – Universitas Palangka Raya,  
Palangka Raya – Indonesia 73111

\*E-mail: edwinaldrin96@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika materi statistika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini adalah 120 siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka raya. Instrumennya adalah angket kecerdasan emosional yang terdiri dari 31 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa, dan 4 masalah matematika divergen untuk mengukur kemampuan berpikir divergen siswa. Hasil klasifikasi tingkat kecerdasan emosional siswa adalah 17 siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dan 113 siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi adalah 52,64 sedangkan kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang adalah 49,56. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh nyata kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika materi statistika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya.

Kata kunci: berpikir divergen; kecerdasan emosional; masalah matematika

### Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence on divergent thinking skills in solving statistical mathematical problems in eighth grade students of Junior High School 9 of Palangka Raya. The subjects in this study were 120 grade eighth students of Junior High School 9 of Palangka Raya. The instrument is a questionnaire of emotional intelligence consisting of 31 statements used to measure the level of emotional intelligence of students, and 4 divergent mathematical problems to measure students' divergent thinking skills. The results of the classification of emotional intelligence levels of students are 17 students with high levels of emotional intelligence and 113 students with moderate levels of emotional intelligence. Research results show that the average divergent thinking ability in solving mathematical problems of students with high emotional intelligence levels is 52.64 while the divergent thinking ability in solving mathematical problems of students with moderate emotional intelligence levels is 49.56. The results of data analysis showed that there was no real effect of emotional intelligence on divergent thinking skills in solving mathematical problems in statistical material in grade eighth students of Junior High School 9 of Palangka Raya.

Keywords: divergent thinking; emotional intelligence; mathematical problem solving

---

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Matematika sebenarnya adalah pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Polya (1973) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan kegiatan manusia yang mendasar. Bahkan, sebagian besar dari pikiran sadar kita berkaitan dengan masalah. Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya sangat diperlukan siswa dalam hidupnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lovett (Goldstein, 2011: 326) masalah terjadi ketika ada hambatan antara proses menuju hasil akhir dan tidak ada aturan yang jelas untuk mengatasi hambatan tersebut. Sehingga, masalah dapat diartikan sebagai sesuatu yang sulit dan belum ada solusi yang jelas yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut sesegera mungkin. Sedangkan menurut Butterworth & Thwaites (2013: 81) masalah berarti situasi dimana kita perlu menemukan solusi mulai dari mengatur kondisi awal suatu masalah.

Mairing (2018: 32) menyatakan bahwa masalah adalah soal yang menantang dimana penyelesaiannya tidak segera dapat dilihat oleh siswa. Masalah matematika digolongkan berdasarkan tujuan dan banyaknya jawaban. "Masalah berdasarkan tujuannya terdiri atas: 1) Masalah menemukan adalah masalah yang tujuan utamanya untuk menemukan (membentuk, menghasilkan, mendapatkan, atau mengidentifikasi) suatu objek tertentu yang merupakan bagian yang tidak diketahui dari masalah. 2) Masalah membuktikan adalah masalah yang tujuan utamanya untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah tetapi tidak keduanya. Masalah berdasarkan banyaknya jawaban terdiri atas: 1) masalah tertutup adalah masalah yang hanya memiliki satu jawaban; 2) masalah berakhir terbuka adalah masalah yang memiliki lebih dari satu jawaban."

Siswa juga memperoleh keuntungan-keuntungan melalui belajar memecahkan masalah. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah membantu siswa dalam membuat pengaitan antara konsep-konsep matematika dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan pengetahuannya secara bermakna, menalar dan mengkomunikasikan ide-idenya, memperoleh kesenangan dan keindahan dalam belajar matematika, dan memperoleh sikap-sikap positif (Mairing, 2016).

Kemampuan berpikir peserta didik merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah matematika. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 9 Palangka Raya pada tanggal 20 September 2018, kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah matematika cenderung bertipe konvergen karena hanya mengikuti atau menganalisis ide atau petunjuk yang ada pada contoh yang ada di buku paket maupun LKS. Siswa hanya terpaku pada satu cara atau ide dalam menyelesaikan masalah matematika sehingga ketika mereka tidak bisa memecahkan masalah dengan satu cara tersebut siswa akan segera menyerah dalam menyelesaikan masalah matematikanya. Hal ini menunjukkan kurang kreatifnya siswa dalam memproduksi ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru yang kreatif merupakan ciri dari kemampuan berpikir divergen.

Menurut Guilford (NCERT, 2015: 159) berpikir divergen identik dengan masalah-masalah terbuka dan selalu memotivasi siswa untuk menghasilkan solusi-solusinya sendiri pada suatu masalah. Berpikir divergen dalam matematika sangat erat kaitannya dengan adanya masalah-masalah dan selalu memerlukan gagasan berbeda-beda.

Hudson (Subali, 2013: 7) mendefinisikan kemampuan berpikir divergen sebagai kemampuan berpikir dari satu titik sebagai pusatnya menyebar keberbagai arah. Berpikir divergen didefinisikan sebagai keterampilan siswa untuk mengelaborasi, secara kreatif gagasannya. Hal ini berkebalikan dengan kemampuan berpikir konvergen yang berangkat dari berbagai arah menuju ke satu titik.

Menurut Subali (2013 : 7-8) kemampuan berpikir divergen dapat dinyatakan sebagai keterampilan peserta didik dalam pengembangan gagasan kreatif yang ditimbulkan karena adanya suatu stimulus. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya lebih sesuai jika dilakukan melalui pembelajaran yang berhubungan dengan artistik dan studi humanistik. Sebaliknya dalam pembelajaran matematika lebih banyak dikembangkan cara berpikir konvergen yaitu cara berpikir dari banyak gagasan kesatu titik untuk memperoleh jawaban yang “benar”. Dengan demikian, lebih banyak didasarkan pada kemampuan berpikir konvergen.

Berpikir divergen akan menghasilkan banyak gagasan yang berbeda tentang suatu topik di dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam hal ini, melibatkan kemampuan siswa untuk memerinci suatu topik kedalam berbagai bagian atau komponen. Dengan demikian, siswa yang bersangkutan akan memperoleh pengertian yang lebih mendalam dari setiap bagian atau komponen, bahkan sampai subbagian atau subkomponen.

Subali (2013 : 19) juga mengungkapkan kemampuan berpikir divergen sangat diperlukan oleh seseorang untuk memecahkan permasalahan secara kritis dan kreatif karena dalam benak orang tersebut akan terjadi proses berpikir sekuensial antara proses berpikir divergen dan proses berpikir konvergen. Sedangkan menurut Guilford (NCERT, 2015:158) berpikir divergen yang mana merupakan gaya berpikir open-ended dimana individu dapat memikirkan jawaban atau cara berbeda untuk suatu pertanyaan atau masalah berdasarkan pengalamannya.

Kemampuan berpikir divergen yang erat kaitannya dengan kemampuan untuk mencari cara atau jawaban yang lain dari suatu masalah tentu saja membutuhkan motivasi, rasa percaya diri yang tinggi, rasa pantang menyerah, kemampuan berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan ciri dari kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (Zeidner, Matthews, dan Roberts, 2009: 10) yang menyatakan bahwa ada 5 ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati diri, keterampilan sosial. Model dari Goleman menyarankan dua bagian utama yang memisahkan berbagai aspek dari kecerdasan emosional. Yang pertama adalah membedakan unsur-unsur EI yang mengacu pada kompetensi personal (misalnya, kesadaran diri) dari unsur yang berhubungan dengan kompetensi

sosial (misalnya, empati). Yang kedua adalah membedakan kesadaran dengan manajemen dan pengaturan emosi (Di Pabio, 2011: 10).

Kecerdasan emosional ada dimana-mana dalam aspek kehidupan. Pendidikan, eksekutif, dan bahkan gaya hidup memiliki gagasan bahwa hal yang paling dibutuhkan dalam aspek kehidupan adalah kesadaran emosi, sensitifitas yang tinggi, dan kecerdasan untuk menyelesaikan suatu masalah (Di Pabio, 2011: 3). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia sejak dulu, termasuk dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi guru bidang studi matematika untuk membimbing siswanya agar lebih berprestasi dan terlatih dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika.

#### **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah 120 siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap sebagai berikut:

Tahap pertama adalah seluruh siswa tersebut diberikan angket kecerdasan emosional yang sudah diuji cobakan dan dinyatakan valid dan reliabel untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil klasifikasi berdasarkan tingkat kecerdasan emosional siswa, pada penelitian ini dibagi atas siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang. kemudian setiap siswa.

Tahap kedua adalah siswa diberikan masalah matematika divergen yang sudah divalidasi untuk mengetahui kemampuan berpikir divergen siswa.

Tahap ketiga adalah menganalisis data. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis nonparametrik Mann Whitney. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika.

#### **HASIL**

Hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dideskripsikan secara rinci untuk masing-masing variabel. Pembahasan variabel dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya adalah data yang diperoleh berbentuk angka atau skor yang kemudian ditafsirkan secara deskriptif. Data variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional siswa ( $X$ ) yang dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu tinggi ( $X_1$ ) dan sedang ( $X_2$ ), dan kemampuan berpikir divergen ( $Y$ ). Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai deskripsi data hasil penelitian untuk masing-masing variabel.

Berdasarkan kategori pada Tabel 1 maka didapat klasifikasi siswa berdasarkan tingkat kecerdasan emosionalnya pada Tabel 2.

**Tabel 1. Kategori tingkat kecerdasan emosional**

Kategori	
Tinggi $X_1$	$X > 100,75$
Sedang $X_2$	$54,25 < X \leq 100,75$
Rendah $X_3$	$X < 54,25$

**Tabel 2. Klasifikasi tingkat kecerdasan emosional**

Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Tinggi $X_1$	17	14,17%
Sedang $X_2$	103	85,83%
Rendah $X_3$	0	0%

**Deskripsi data kemampuan berpikir divergen (Y)**

Data kemampuan berpikir divergen diperoleh dari tes berbentuk masalah matematika divergen yang telah divalidasi. Tes tersebut terdiri dari 4 butir masalah matematika tipe divergen. Data kemampuan berpikir divergen terbagi menjadi dua data yaitu data kemampuan berpikir divergen siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir divergen siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi memiliki rata-rata 52,64, median 50, modus 50, dan standar deviasi 7,928. Data hasil penelitian tersebut bisa dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Data kemampuan berpikir divergen siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi**

Nilai	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
40 - 44	42	1	5,88%
45 - 49	47	4	23,53%
50 - 54	52	5	29,42%
55 - 59	57	2	11,76%
60 - 64	62	2	11,76%
65 - 69	67	3	17,66%

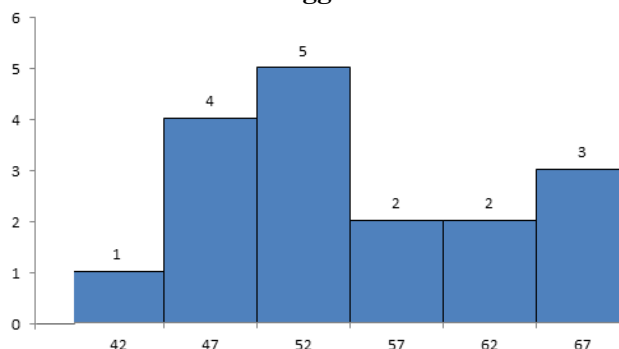
Nilai pada tabel 3 di atas yang merupakan hasil tes kemampuan berpikir divergen siswa (Y) dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi ( $X_1$ ). Disimpulkan 1 orang (5,88%) memiliki rentang nilai 40-44, 4 orang (23,53%) memiliki rentang nilai 45-49, 5 orang (29,42%) memiliki rentang nilai 50-54, 2 orang (11,76%) memiliki rentang nilai 55-59, 2 orang (11,76%) memiliki rentang nilai 60-64, dan 3 orang (17,65%) memiliki rentang nilai 65-69. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat grafik pada Gambar 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir divergen siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang memiliki rata-rata 49,56, median 50, modus 50, dan standar deviasi 17,532. Data hasil penelitian tersebut bisa dilihat pada tabel 4.

Nilai pada tabel 4 yang merupakan hasil tes kemampuan berpikir divergen siswa (Y) dengan tingkat kecerdasan emosional sedang ( $X_2$ ). Disimpulkan 7 orang (6,80%) memiliki rentang nilai 5-16, 10 orang (9,71%) memiliki rentang nilai 17-28, 8 orang (7,76%) memiliki rentang nilai 29-40, 35 orang (34%) memiliki rentang nilai 41-52, 19 orang (18,44%) memiliki rentang nilai 53-64, 20 orang (19,4%) memiliki rentang nilai 65-76, dan 4 orang (3,89%) memiliki

rentang nilai 77-88. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat grafik pada gambar 2.

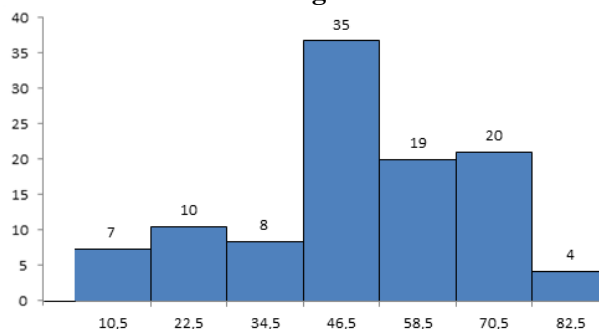
**Gambar 1. Grafik kemampuan berpikir divergen siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi**



**Tabel 4. Data kemampuan berpikir divergen siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang**

Nilai	Titik tengah	Frekuensi	Persentase
5 - 16	10,5	7	6,80%
17 - 28	22,5	10	9,71%
29 - 40	34,5	8	7,76%
41 - 52	46,5	35	34%
53 - 64	58,5	19	18,44%
65 - 76	70,5	20	19,40%
77 - 88	82,5	4	3,89%

**Gambar 2. Grafik kemampuan berpikir divergen siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang**



### Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis merupakan prosedur yang harus dilaksanakan dan dipenuhi, sehingga simpulan yang diambil dari hasil analisis yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya apabila syarat-syarat analisisnya telah dipenuhi. Persyaratan uji analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria bahwa data berdistribusi normal jika  $KS_{hitung} \leq KS_{tabel}$ , sebaliknya jika  $KS_{hitung} > KS_{tabel}$  dinyatakan tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas data kemampuan berpikir divergen untuk siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang menunjukkan bahwa

$KS_{hitung} = 0,228386$  dan  $KS_{tabel} = 0,12021$ . Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa  $KS_{hitung} > KS_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

### Analisis Data

Karena data kemampuan berpikir divergen (Y) siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang tidak normal maka analisis data tidak bisa dilakukan dengan uji-uji parametrik, sehingga alat untuk menarik kesimpulan dari data adalah uji non parametrik. Uji nonparametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Mann Whitney*.

Sebelum menggunakan uji *Mann Whitney* perlu diperiksa terlebih dahulu apakah asumsi uji ini terpenuhi, yaitu:

1. Kedua sampel secara acak diambil dari populasi
2. Kedua sampel tidak saling mempengaruhi (saling bebas)
3. Skala data setidaknya ordinal

Dalam penelitian ini sampel diambil secara acak dari populasi yang berjumlah 164 orang untuk menentukan tingkat kecerdasan emosional siswa. Sampel pertama adalah siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedangkan yang kedua adalah siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang. Pada prosesnya pengambilan sampel kedua tidak dipengaruhi pengambilan sampel pertama. (uji asumsi 1 dan 2 terpenuhi)

Skala data dalam penelitian ini adalah interval karena datanya berupa hasil tes pemecahan masalah matematika siswa sesuai dengan ciri-ciri data skala interval (Mairing, 2017: 7). (uji asumsi 3 terpenuhi)

Tahap-tahap analisisnya adalah:

1. Merumuskan hipotesis

$H_0$  : tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen.

$H_1$  : terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen.

2. Membuat hipotesis statistika

$H_0 : M_1 = M_2$

$H_1 : M_1 \neq M_2$

3. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\alpha = 0,05$

4. Menentukan kaidah pengujian

Kriteria ujinya adalah

Tolak  $H_0$ , jika  $z_{hitung} < -z_{tabel} (\alpha/2)$  atau  $z_{hitung} > z_{tabel} (\alpha/2)$

5. Menghitung  $z_{hitung}$  dan  $z_{tabel}$

Uji hipotesis penelitian yang mengkaji pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dilakukan dengan perbandingan dua sampel independen dengan uji *Mann Whitney*. Hasil analisis untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen, maka diperoleh  $z_{hitung} = 0,101599$ . Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan  $z_{tabel} (\alpha/2) = 1,959964$ . Hasil perbandingan tersebut menunjukkan  $z_{hitung} < z_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada perbedaan/pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil perhitungan dan analisis data penelitian, akan dibahas beberapa hal berikut:

1. Kalsifikasi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya.

Hasil klasifikasi data berdasarkan kategori yang sudah ditentukan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya hanya terdapat dua kategori yaitu kecerdasan emosional tinggi dan sedang, dan tidak ada satupun siswa yang termasuk kedalam kategori siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah. Peneliti beranggapan hal ini terjadi karena pada saat pengisian angket ada beberapa siswa yang mengisi angket secara sembarangan, tidak jujur, bahkan tidak membaca butir pernyataan dari angket tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat penelitian ini dilakukan waktu yang digunakan untuk mengisi angket kecerdasan emosional hanya 15 menit, sehingga siswa cenderung terburu-buru dan tidak membaca butir pernyataan dengan teliti

2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir divergen siswa. Hal ini terlihat dari data angket kecerdasan emosional maupun tes kemampuan berpikir divergen siswa menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi hanya mampu mendapatkan nilai tertinggi yaitu 65, sedangkan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang malahan mampu mendapatkan nilai tertinggi yaitu 85. Hasil ini sangat berbeda dengan penelitian Arifuddin (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kontribusi sebesar 65%, dan penelitian Nur Zakyah, Muhammad Arif Tiro, dan Syafrudin Side (2018) yang menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir divergen memberikan pengaruh positif terhadap pemecahan masalah matematika. Hasil penelitian yang menunjukkan ketiadaan pengaruh/perbedaan tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen ini sesuai dengan pendapat Landy (Zeidner, Matthews, & Roberts, 2009: 6) yang menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah, mendorong, menganalisis, bukanlah yang utama dalam kecerdasan emosional tetapi yang terpenting adalah kemampuan sosial yaitu kemampuan untuk mengamati dan memahami keadaan sosial. Pendapat diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih berorientasi pada kepribadian dan kemampuan untuk bersosialisasi ketimbang kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika. Hal lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh adalah persis dengan kasus dalam pembahasan pertama yaitu kebanyakan siswa mengisi dengan sembarangan, tidak jujur dengan fakta dirinya dalam mengisi angket kecerdasan emosionalnya, sehingga ada kemungkinan tingkat kecerdasan emosionalnya tidak sesuai dengan hasil yang didapat.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika materi statistika pada siswa kelas



VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya” yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir divergen siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi memiliki rata-rata 52,64, median 50, modus 50, dan standar deviasi 7,928 dan kemampuan berpikir divergen siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang memiliki rata-rata 49,56, median 50, modus 50, dan standar deviasi 17,532. Hasil uji Mann Whitney mengennai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika materi statistika menunjukkan bahwa  $z_{hitung} = 0,101599$  kurang dari  $z_{tabel} (\alpha/2) = 1,959964$ , hasil uji ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara tingkat kecerdasan emosional tinggi dan sedang terhadap kemampuan berpikir divergen dalam emmecahkan masalah matematika. Tidak adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen dalam memecahkan masalah matematika materi statistika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya.

#### REFERENSI

- Ariffudin. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Divergen Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII MTs Kota Parepare*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Makasar.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. 2017. *Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Butterworth, J. & Thwaites, G. 2013. *Thinking Skills: Critical Thinking And Problem Solving*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davidson, J. E. & Sternberg, R. J. 2003. *The Psychology of Problem Solving*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goldstein, E. B. 2011. *Cognitive Psychology: Connecting Mind, Research And Everyday Experience*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Goleman, D. 2011. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Mairing, J. P. 2018. *Pemecahan Masalah Matematika: Cara Siswa Memperoleh Jalan untuk Berpikir Kreatif dan Sikap Positif*. Bandung: Alfabeta.
- Mairing, J. P. 2017. *Statistika Pendidikan: Konsep dan Penerapannya Menggunakan Minitab dan Microsoft Exel*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mairing, J. P. 2016. *Kemampuan Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel 6 (1)*. Hal 1- 2.
- NCERT. 2015. *Psychology*. New Delhi: NCERT.
- NCERT. 2018. *Mathematics*. New Delhi: NCERT.
- Polya. G. 1973. *How To Solve It*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Subali, B. 2013. *Kemampuan Berpikir Pola Divergen dan Berpikir Kreatif Dalam Keterampilan Proses Sains*. Yogyakarta: UNY Press.

- Zakyah, N., Tiro, M. A., & Side, S. 2018. *Pengaruh Kemampuan Berpikir Divergen, Metakognisi, dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Bone*. Penelitian, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Makasar.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. 2009. *What We Know about Emotional Intelligence*. London: A Bradford book.
- Zeitz, P. 2007. *The Art And Craft Of Problem Solving*. New Jersey: John Wiley & Sons.